

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses belajar mengajar hakikatnya adalah proses komunikasi, di mana guru (komunikator) sebagai penyampai pesan melalui berbagai saluran atau media kepada murid sebagai penerima pesan (komunikan), dengan pesan berupa materi pembelajaran (Mahadi, 2021). Dalam hal ini proses komunikasi akan menimbulkan pola komunikasi yang merupakan struktur atau bentuk tertentu yang mengatur bagaimana suatu pesan dapat disampaikan dan diterima dengan baik antara pihak-pihak yang terlibat. Pola ini bisa berbentuk komunikasi satu arah, dua arah maupun lebih kompleks, tergantung pada konteks dan tujuan interaksi tersebut terjadi.

Di dunia pendidikan, pola komunikasi antara guru dan murid menjadi salah satu komponen penting karena berperan langsung dalam proses pembelajaran dan perkembangan murid (Inah, 2015). Pola komunikasi yang sesuai dapat membangun pemahaman yang jelas terhadap informasi atau materi yang disampaikan guru. Sehingga murid dapat lebih mudah memahami konsep yang diajarkan dan mengurangi kesalahpahaman. Selain itu, adanya komunikasi yang efektif antara guru dan murid tidak hanya mempengaruhi pemahaman materi belajar, tetapi juga berdampak pada motivasi dan hasil belajar (Muhammad Irsan Barus, 2022).

Jika ditinjau lebih lanjut, peran pola komunikasi menjadi semakin dibutuhkan ketika dihadapkan pada kelas khusus seperti kelas akselerasi atau kelas yang menerapkan Satuan Kredit Semester (SKS), di mana murid dituntut untuk belajar lebih cepat dengan waktu yang lebih singkat dibanding kelas reguler (Prehaten, 2019). Hal ini tentu memengaruhi bagaimana guru dan murid berinteraksi dan berkomunikasi, terutama dalam mata pelajaran yang dianggap menantang seperti bahasa Inggris.

Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi telah menjadi perhatian utama dalam upaya peningkatan kemampuan berbahasa murid. Mata pelajaran ini dianggap sulit oleh murid, karena memiliki struktur bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia, mulai

dari tata bahasa (*grammar*), sintaksis, hingga pola kalimat. Kemudian secara pengucapan, bahasa Inggris memiliki banyak suara (fonem) yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, serta kebiasaan masyarakat Indonesia yang terbiasa berkomunikasi dengan bahasa ibu atau bahasa Indonesia (Susanthi, 2020).

Dilansir dari Kompas.com (2024), kemampuan berbahasa Inggris masyarakat Indonesia tergolong masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya data indeks kemahiran bahasa Inggris *EF-English Proficiency Index* (EPI) 2023 yang menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 79 dari 113 negara dengan tingkat kemahiran di kategori rendah.

Dari paparan data tersebut, bahasa Inggris terlihat memberikan tantangan tersendiri bagi guru maupun murid di kelas akselerasi. Guru dituntut untuk bisa mengadaptasi gaya mengajarnya agar sesuai dengan kebutuhan muridnya. Disisi lain, murid-murid akselerasi juga memerlukan strategi komunikasi yang tepat agar dapat memahami pelajaran dengan cepat tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran.

Salah satu sekolah menengah di Kabupaten Bangkalan yang memiliki program akselerasi adalah MAN Bangkalan. Dalam program ini, guru bertanggungjawab untuk menghadirkan pola komunikasi dan metode pengajaran yang inovatif guna membantu murid mengatasi kendala dalam pembelajaran bahasa Inggris, yang merupakan mata pelajaran wajib namun dianggap sulit.

Berdasarkan observasi awal peneliti di MAN Bangkalan terdapat dua jenis kelas yang memiliki perbedaan signifikan dalam pendekatan dan kemampuan siswa, yakni kelas akselerasi/ percepatan dua tahun dan kelas reguler. Perbedaan ini memberikan konteks yang menarik untuk memahami bagaimana komunikasi antara guru dan murid terbentuk dalam proses pembelajaran.

Untuk masuk pada kelas akselerasi, proses seleksi siswa meliputi beberapa tahapan yang ketat, termasuk persyaratan akademik seperti masuk dalam tiga besar kelas reguler, serta harus mengikuti pretest dan psikotes. Sehingga hanya siswa yang memenuhi kriteria tersebut yang dapat masuk ke kelas akselerasi. Siswa yang lolos seleksi ini umumnya memiliki kemampuan

kognitif dan kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dikelas reguler. Hal ini tercermin dalam pola pikir dan kemampuan mereka saat memahami Pelajaran, termasuk pada Pelajaran bahasa Inggris.

Menariknya kelas akselerasi di MAN Bangkalan juga menekankan agar siswanya terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari dengan cara memberikan satu hari khusus dalam sebulan yang didedikasikan untuk penggunaan Bahasa Inggris secara penuh. Strategi ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa akselerasi sehingga kemampuan bahasa Inggris mereka berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan siswa di kelas reguler.

Kondisi seperti inilah yang akhirnya mempengaruhi pola komunikasi dalam pembelajaran antara guru dan murid, sehingga komunikasi di kelas akselerasi cenderung lebih dinamis dan interaktif, mengingat siswa di dalam kelas tersebut memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih tajam dan kemampuan bahasa yang lebih baik.

Sehingga melalui kajian ini, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bangkalan dianggap sebagai salah satu instansi pendidikan di Madura yang sesuai dengan penelitian pembelajaran bahasa Inggris di kelas akselerasi. Adapun karena keberadaan program akselerasi yang ditujukan bagi murid berpotensi tinggi. Dengan karakteristik murid yang unggul, kurikulum fleksibel, lingkungan akademis yang mendukung serta peluang untuk menggunakan teknologi dan materi yang autentik.

Melihat keunikan ini, peneliti akhirnya memutuskan untuk meneliti mengenai pola komunikasi yang terbangun dalam proses pembelajaran bahasa Inggris guru dengan murid di dalam kelas akselerasi MAN Bangkalan, yang nantinya diharapkan agar bisa menjadi solusi komunikasi pembelajaran di kemudian hari atau sekedar memberikan sumbangan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.

Sehingga peneliti mengangkat isu di tersebut sebagai pembahasan skripsi dengan judul **“Pola Komunikasi Guru dengan Murid Kelas Akselerasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris MAN Bangkalan”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah yang akan dibahas oleh peneliti adalah sebagai berikut

1. Bagaimana Pola Komunikasi Guru dengan Murid dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas Akselerasi Man Bangkalan?
2. Apa Hambatan Komunikasi yang Terjadi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas Akselerasi Man Bangkalan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin peneliti capai yakni mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana pola komunikasi antara guru dan murid akselerasi selama pembelajaran bahasa Inggris di MAN Bangkalan. Selain itu mengetahui hambatan komunikasi apa saja yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Inggris kelas akselerasi.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memahami bagaimana komunikasi antara guru dan murid mempengaruhi proses pembelajaran bahasa Inggris. Hasil penelitian dapat membantu pengembangan teori-teori komunikasi yang lebih kontekstual dan relevan dengan konteks komunikasi pendidikan dan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini akan memperdalam pemahaman tentang pengintegrasian pola pengajaran bahasa Inggris, utamanya untuk murid akselerasi. Sehingga hal ini dapat memperkaya literatur di bidang komunikasi, pendidikan, bahasa dan budaya.

b. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini akan menjadi sumber referensi yang berharga bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang komunikasi dan bahasa. Penelitian ini dapat memotivasi peneliti lain untuk mengeksplorasi topik serupa atau melanjutkan penelitian yang ada. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan pemahaman lebih tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini dapat

membantu dalam pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dan relevan.

c. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan praktis bagi guru atau pendidik dalam merancang pengajaran bahasa Inggris. Guru dapat mengadopsi temuan-temuan penelitian ini dalam praktik kelas mereka untuk meningkatkan interaksi dengan murid dan hasil pembelajaran. Selanjutnya, penelitian ini juga dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah yang menerapkan sistem akselerasi atau sistem kredit semester (SKS). Selain itu, Guru dan sekolah juga dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk merancang program pendidikan yang lebih efektif.